KOMISI NASIONAL HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA

DEWAN KESENIAN JAKARTA

PARTISIPASI INDONESIA

MEMPERSEMBAHKAN

MUSEUM TEMPORER

REKOLEKSI MEMORI


RATIFIKASI!
KONVENSI ANTI
PENGHILANGAN PAKSA
ADA
SATU
KATA
LA
WAN
!
1998
API TIDAK HANGUSKAN INGATAN KAMI.


MEI
1998
API TIDAK HANGUSKAN INGATAN KAMI.
RATIFIKASI!
KONVENSI ANTI
PENGHILANGAN PAKSA
KORBAN
1966 - 1998

Daftar Isi

06

Kata Sambutan

7 Sambutan Ketua Komnas
8 Sambutan DKJ
12 Sambutan Partisipasi Indonesia

16

Tim Kerja

17 Direktur Museum
18 Direktur Program
19 Manager Program

21

Museum Temporer

22 Museum Temporer Rekoleksi Memori
24 Para Arsitek

26

Enam Lima Dalam Sinema

28 Tida Lupa
29 Saudara Dalam Sejarah
30 The Anatomy of Terror
31 Tarung

32

Dari Anak Muda Untuk Pemenenang Kehidupan

34 Or.de
35 Pemenenang Kehidupan

36

(Re/de) Kontruksi

38 Sejarah Siapakah?
46 Wahana Loebang Maoet
47 His (story) (a) history
48 Untitle
49 Poster Rekoleksi Memori
50 Menyisir Tanah Merah

53

Tim Kerja

54

Program dan Jadwal Acara

57

Denah Museum

Kata Sambutan

Ketua Komnas HAM, Nur Kholis

Indonesia masih memiliki beban masa lalu yang sampai hari ini belum dapat diselesaikan, yaitu berupa kasus-kasus pelanggaran HAM. Salah satunya adalah kasus yang terkait peristiwa 1965.Seharusnya, beban ini dapat diselesaikan di awal-awal 1998, yang merupakan momentum terbaik bagi negara ini untuk menyelesaikan kasus-kasus ini. Akan tetapi, mungkin tumpukan masalah besar bangsa ini begitu banyak, sehingga dari satu presiden ke presiden berikutnya, masalah ini belum dapat diselesaikan.

Kita juga menyadari bahwa kasus-kasus pelanggaran HAM berat di negara lain juga terjadi dan penyelesaiannya juga memakan waktu yang cukup panjang, lama, memakan energi yang banyak, dan biaya yang tidak sedikit. Ketika momentum reformasi telah lewat, para korban pelanggaran HAM, para pegiat HAM, Komnas HAM menyadari semakin sulit untuk penyelesaian kasus-kasus pelanggaran HAM masa lalu. Namun kita tidak memiliki pilihan, hal tersebut harus diselesaikan. Karena hak korban serta menyangkut sejarah Bangsa. Sebuah konsensus nasional diperlukan untuk menyelesaikan persoalan ini.

"Rekoleksi Memori : Museum Temporer Dalam Rangka Memperingati Hari HAM Internasional", merupakan bagian dari langkah penting dalam upaya menyelesaikan persoalan masa lalu, terutama bagi generasi muda saat ini, untuk mengetahui kebenaran yang terjadi dalam praktik bernegara di masa lalu di Indonesia.

Negara yang kokoh adalah negara yang dibangun dengan kejujuran dan mengungkapkan kebenaran.

Indonesia Masih Berutang Banyak Pada Masa Lalu Atau Sejarahnya Sendiri

Kejatuhan pemerintahan Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto pada 21 Mei 1998 memunculkan desakan untuk mengungkapkan semua pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang selama 32 tahun ditutup-tutupi, serta meluruskan penulisan sejarah dan melakukan rekonsiliasi terutama yang berkaitan dengan Gerakan 30 September (G30S) 1965.

Pada 1998 itu juga gagasan pembentukan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR) disuarakan dan didorong oleh berbagai kalangan, mulai dari tokoh politik, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM). Gagasan tersebut ditindaklanjuti dengan kesepakatan antara Komnas HAM dengan pemerintah untuk membentuk Tim Informal Rekonsiliasi Nasional. Dua tahun kemudian proses institusionalisasi pembentukan KKR diwujudkan dengan mendorong masuknya agenda penyelesaian masa lalu dalam agenda reformasi nasional. Pembentukan KKR mendapatkan basis legalnya ketika Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) mengeluarkan ketetapan mengenai pembentukan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi Nasional (KKRN). Landasan hukum kedua tentang mandat untuk pembentukan KKR juga terdapat dalam UU No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM, sebagai sebuah mekanisme alternatif penyelesaian pelanggaran HAM masa lalu.

Selangkah lebih maju, mulai 2003 pembahasan Rancangan Undang-undang (RUU) KKR dilakukan di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), sampai kemudian pada 6 Oktober 2004 disahkan oleh Sidang Paripurna dan diitetapkan sebagai Undang-undang Nomor 27 Tahun 2004 tentang Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (UU KKR) oleh Presiden Megawati Soekarnoputri. Dengan UU itu, seperti disebutkan dalam bagian pertimbangannya, “Pelanggaran HAM berat, yang terjadi pada masa sebelum berlakunya UU Nomor 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia, harus ditelusuri kembali untuk mengungkapkan kebenaran, menegakkan keadilan, dan membentuk budaya menghargai HAM sehingga dapat diwujudkan rekonsiliasi dan persatuan nasional.”

Ketua Umum Pengurus Harian Dewan Kesenian Jakarta Irawan Karseno

April 2015, Departemen Hukum dan HAM mulai melakukan proses seleksi calon anggota Komisioner KKR Nasional. Agustus 2015 terpilih 42 calon anggota yang kemudian diserahkan kepada presiden untuk dipilih menjadi 21 anggota. Di tengah kelambatan penetapan anggota dan pembentukan KKR Nasional, pada 2006 sejumlah LSM dan korban pelanggaran HAM mengajukan uji materil UU Nomor 26 Tahun 2000 ke Mahkamah Konstitusi (MK).

Akhir 2006 MK mengabulkan tuntutan pemohon dan membatalkan secara keseluruhan UU Nomor 26 Tahun 2000 karena bertentangan dengan Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Dalam putusannya majelis hakim menyatakan bahwa semua ketentuan dalam UU itu menjadi tidak mungkin dilaksanakan. Selain itu UU tersebut tidak memiliki konsistensi hukum sehingga menimbulkan ketidakpastian hukum. Keputusan itu mengembalikan posisi pengungkapan dan penyelesaian pelanggaran HAM berat di masa lalu kembali ke titik nol.

Angin segar berembus lagi ketika April 2015 pemerintahan Presiden Joko Widodo -- diwakili Menteri Koordinaror Politik, Hukum, dan HAM (Menko Polhukam), Menteri Hukum dan HAM, Kepala Badan Intelijen Negara (BIN), Kepala Kepolisian RI (Kapolri), dan Jakasa Agung – bersepakat dengan Komnas HAM untuk menuntaskan kasus pelanggaran HAM masa lalu. Pelanggaran yang akan segera ditindaklanjuti adalah yang sudah melalui proses penyelidikan Komnas HAM, yaitu peristiwa G30S, kasus Talangsari, Wamena, Wasior, penembakan misterius (Petrus), penghilangan paksa orang, dan kerusuhan Mei 1998.

Tetapi sampai hari ini kita tidak pernah tahu lagi kelanjutannya. Sementara itu, perjuangan lain untuk mendapatkan keadilan bagi para penyintas kejahatan kemanusiaan 1965 diam-diam bergulir melalui International People's Tribunal (IPT) atau Pengadilan Rakyat Internasional yang digelar 10-13 November 2015 lalu di Den Haag, Belanda. Dalam sidang yang mendapat banyak kecaman dari dalam negeri

itu, pemerintah Indonesia dituntut bertanggung jawab atas genosida dan kejahatan kemanusiaan yang dilakukan pada 1965 dan sesudahnya. Diperkirakan satu juta orang dibunuh, ratusan ribu lainnya ditahan tanpa proses pengadilan, diasingkan, dan dihilangkan.

Tahun 2015 sebentar lagi akan berakhir, tapi kita tidak boleh berhenti dengan berbagai cara mengingatkan dan mendesak segenap elemen bangsa untuk melunasi utang sejarahnya. Melalui REKOLEKSI MEMORI, kami ingin melakukan hal tersebut melalui jalan kesenian. Sebuah pilihan pendekatan yang sejak dulu sering digunakan untuk mulai dari menggugah kesadaran masyarakat, mengadvokasi agenda perjuangan, sampai melalukan perlawanan terbuka. Karena kesenian memiliki kekuatan untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak bisa dilakukan dengan cara biasa, atau menyampaikan hal-hal yang sudah sering disampaikan namun dengan cara berbeda dan lebih menarik.
Dengan kesenian, selama sembilan hari ini, kami bermaksud memperluas basis dukungan lewat penyebaran informasi dan kesadaran mengenai pentingnya menyelesaikan semua pelanggaran HAM masa lalu. Jauh lebih luas dari sekadar mempersoalkan pertentangan ideologi, yang sebetulnya juga tidak lagi dipahami oleh generasi baru bangsa, program ini mengajak kita semua belajar dari kesalahan pendahulu kita agar tidak lagi mengulanginya di masa depan.

Menariknya, program ini diselenggarakan oleh tiga kelompok masyarakat berbeda, yaitu sebuah komisi negara (Komnas HAM), otoritas kesenian (Dewan Kesenian Jakarta), dan insiatif warga (Partisipasi Indonesia). Suatu kebersamaan yang bisa jadi merepresentasikan kehendak bersama seluruh masyarakat untuk menumbuhkan budaya dan peradaban yang lebih baik.

1965



Ingat.

Menjadi Barisan Pengingat

50 tahun setelah tragedi kemanusiaan 65, kita masih saja berdiri di sini. Masih terus bertanya dan mencerna, mengapa sebuah gelombang pembantaian, pembunuhan, pemenjaraan, penyiksaan dan seluruh kekejian tiada tara itu seolah dianggap tak pernah ada? Bangsa macam apa kita, yang terus-menerus menutupi tabir kelam sejarahnya sendiri, kendati telah banyak bukti dan saksi dari artefak hingga para korban dan penyintas sanggup bercerita tentang rangkaian luka dan keperihan yang mereka alami? Sejarah macam apa yang hendak dibangun dan diwariskan di atas kebohongan demi kebohongan yang terus direproduksi?

Tak ada pilihan lain. Kita harus sudi menengok ke belakang, mencoba menggali suara dari masa lalu, me-rekoleksi memori kita untuk dapat memahaminya dengan nalar dan mata hati yang jernih hari ini. Untuk kemudian, belajar menerima kenyataan –sepahit apapun- dan mengakui bahwa telah terjadi sebuah tragedi kemanusiaan pada kurun waktu 1965-1967, dan budaya kekerasan yang diwariskan itu terus berlanjut hingga hari ini, 50 tahun kemudian.
Inisiatif Museum Rekoleksi Memori ini didedikasikan kepada seluruh korban pelanggaran HAM yang sudah tiada dan yang terus memperjuangkan keadilan. Tak ada yang dapat menghidupkan orang-orang yang telah meninggal, tak ada kompensasi yang dapat menggantikan derita jutaan orang, Tak ada yang dapat menggantikan kesepian kehilangan tanah airnya, mungkin tak ada hal apapun di dunia ini yang bisa menggantikan.

Direktur Partisipasi Indonesia, Yulia Evina Bhara

Maka Museum ini didirikan untuk menyatakan sejarah kalian kepada generasi sekarang.

Mengakui, menyesalkan, meminta maaf sedalam-dalamnya atas tragedi kemanusiaan ini dan akan terus berjuang sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya hingga keadilan ditegakkan untuk kalian. Menjadi Barisan Pengingat atas sejarah kelam.

Orde Baru menuliskan sejarah di atas kekejaman dan kejahatan pada jutaan orang, maka sikap yang kita pilih adalah menuliskan sejarah bangsa ini, yang memanusiakan, membela martabat manusia dan menyuarakan suara-suara lirih para penyintas dan keluarga korban. Rangkaian film, foto, puisi, syair lagu, lukisan, diskusi, suara-suara inilah yang hendak kami suguhkan. Tak hanya ingin sekadar mengurai kisah-kisah pedih dan segala kengerian, tetapi lewat kisah inilah, menjadi kaca benggala bagi kita untuk belajar memahami sejarah masa lalu. Sebab, tanpa memahami sejarah masa lalu, kita akan tersesat sebagai bangsa yang terbelenggu dalam belukar kebohongan dan kekerasan tanpa akhir.

Mengapa Rekoleksi Memori?

Rekoleksi Memori adalah Proses yang digunakan untuk mengetahui, menggali masa lalu dengan cara memanggil kembali memori dari masa lampau dari ingatan-ingatan pelaku sejarah yang tak dicatat dalam buku sejarah.

Tragedi Kemanusiaan 1965 adalah mulanya, setelah itu masih ada Kasus pelanggaran HAM berat lainnya: Penembakan Misterius, Tanjung Priok, Talang Sari, Penghilangan Paksa 19997-1998, Kerusuhan Mei 1998, Trisakti, Semanggi I&II, Marsinah, Udin, Wasior yang terus terjadi dan tak jua mampu diselesaikan.

Rekoleksi Memori adalah upaya untuk makin merumah- kacakan sejarah kita, dengan memanggil masa lalu, mengumpulkan memori-memori, mengenal jatidiri untuk menghapus hegemoni ORDE BARU yang sudah mengakar menanamkan kekerasan.

Atas Sejarah yang belum lagi diluruskan, Berbagai Peristiwa pelanggaran HAM yang belum lagi dituntaskan, Atas sejarah yang masih terus diburamkan, Atas dasar keadilan dan kemanusiaan maka seluruh peristiwa harus dibuat seterang-terangnya, sejernih-jernihnya, karena la adalah pelita bagi generasi hari ini untuk mengenal sejarahnya sendiri dan memberikan petunjuk untuk masa depan.

Rekoleksi Memori adalah sebuah langkah untuk terus mendesak diselesaikannya kasus pelanggaran HAM di Indonesia.

Untuk Siapa Museum Rekoleksi Memori?

Museum ini untuk generasi muda untuk dapat membantu memberikan informasi tentang sejarah pelanggaran HAM yang sampai saat ini tak ada di buku pelajaran, sejarah yang tak hadir dalam buku-buku sejarah resmi.

Dengan harapan, dengan mengetahui sejarah kita, jati diri kita, maka makin besar energi dan kekuatan untuk menyelesaikan kasus pelanggaran HAM yang terjadi.

Dengan harapan, bagi generasi muda, mulai hari ini sampai nanti kita tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Perbedaan ideologi apapun, tak boleh diselesaikan dengan jalan kekerasan.

Tim Kerja

Direktur Museum,
Yulia Evina Bhara

Ia adalah Aktivis, Produser film, yang terlibat dalam bidang produksi melalui produksi teater pada awalnya. Ia juga menjadi pendiri dan Direktur Partisipasi Indonesia.
Sejak tahun 2002 beberapa pementasan teater dimana Ia terlibat diantaranya: Nyai Ontosoroh, ronggeng Dukuh Paruk, Hanya Salju dan Pisau Batu, Inggit dan Miss Julie yang dipentaskan di Taman Ismail Marzuki Jakarta, Teater Salihara Jakarta, Bern, Swiss, dan Amsterdam.

Terlibat dalam aktivitas politik sejak tahun 1999 mempertemukannya dengan banyak penyintas. Perkenalannya dengan Tom Iljas, seorang eksil dari Swedia sejak tahun 2002 semakin membuatnya banyak terlibat dalam upaya-upaya menghadirkan sejarah kelam 1965 dan pelanggaran HAM masa lalu dalam bentuk karya kesenian.

Memproduseri beberapa film pendek diantaranya: Tarung, return to sender, Selamat Menempuh Hidup Baru, Ujian Nasional, Anatomy of Terror, Tida Lupa, Saudara Dalam Sejarah, When the Night Still Young, Obor Marsinah dan saat ini terlibat dalam proses produksi film Biopik Wiji Thukul sebagai salah satu Produser.

Direktur Program,
Amerta Kusuma

Lahir dan besar di Yogyakarta. Lulus dari sekolah desain komunikasi visual di Yogyakarta pada tahun 2002 dan menggeluti film sebagai editor film. Karya pertamanya sebagai editor film dokumenter "Saya Rasa Itu Sulit untuk Dihilangkan..., Sulit untuk Dihilangkan" tahun 2005. Dalam perjalananannya, terlibat dalam produksi film-film dokumenter dan memproduseri beberapa film fiksi pendek.

Manager Program

Winnie Angraeni

Kesukaannya berorganisasi dimulai saat menjadi mahasiswa dengan bergabung di pers kampus. Ketika menjadi jurnalis, Lulusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara ini aktif sebagai pengurus Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Jakarta, membidangi divisi perempuan dan divisi organisasi. Ia juga berpengalaman mengorganisasi sejumlah event. Kini mantan produser sebuah televisi berita ini menjadi produser di Sedap Films, rumah produksi yang ia dirikan bersama dua sahabatnya, Chairun Nissa dan Sastha Sunu.


REKOLEKSI
MEMO

Museum Temporer



Museum Temporer Rekoleksi Memori Stephanie Larassati + Gosha Muhammad + WEN Urban Office

Sampai saat ini sejarah pelanggaran Hak Asasi Manusia di Indonesia masih ditutup-tutupi dan belum bebas untuk dibicarakan. Memori yang ada masih tercerai-berai dan kebenaran pun menjadi sulit untuk dinyatakan, padahal mengetahui kebenaran masa lalu dapat memerdekakan manusia dari perasaan takut dan bersalah serta menghindari keterulangannya. Museum Temporer Rekoleksi Memori mencoba menterjemahkan aksi merangkai memori buram ke dalam sebuah struktur rangka tembus pandang - sebuah rangka memori. Paviliun ini dirancang oleh kolaborasi arsitek muda Stephanie Larassati, Gosha Muhammad dan WEN Urban Office untuk acara Rekoleksi Memori yang diselenggarakan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KomnasHAM), Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan Partisipasi Indonesia.

Konsep Arsitektur
Berdiri di salah satu pusat kebudayaan di Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Museum Temporer Rekoleksi Memori adalah sebuah simbol terhadap aksi penolakan oleh generasi muda Indonesia untuk menutup mata akan sejarah pelanggaran HAM serta usahanya dalam mengungkapkan kebenaran melalui pendekatan kreatif dan substansial. Dengan bentuk yang sederhana, paviliun ini mengubah pelataran TIM menjadi suatu ruang terbuka untuk kontemplasi dan dialog.

Paviliun terdiri dari rangka-rangka perancah yang disusun bertingkat untuk melambangkan aksi merangkai memori. Disini perancah tidak lagi dilihat sebagai elemen industri pembangunan, namun sebagai elemen arsitektur yang memberikan bentuk sekaligus tampak bangunan. Keseluruhan bangunan diselubungi oleh lapisan tembus pandang yang terdiri dari kawat galvanis dan kain paranet hitam. Kedua material ini memberikan sifat keras dan membatasi namun di saat yang bersamaan lembut dan tembus pandang pada bangunan. Desain fasad memberi efek teatrikal yang mengijinkan pengunjung samar-samar melihat ke dalam yang dapat menimbulkan rasa penasaran. Material fasad memiliki fungsi menjaga klima ruangan demi kenyamanan pengunjung museum. Di siang hari, angin dapat dengan mudah masuk dan keluar

bangunan. Di malam hari paviliun ini pun bersinar dan memberikan kesan mengundang bagi yang melihatnya.

Pada saat memasuki bangunan pengunjung berada di sebuah ruang luas dengan sekat-sekat tembus pandang yang terbentuk dari perancah yang diselubungi oleh paranet hitam tembus pandang. Fungsi perancah sebagai dinding dan fasad bangunan beralih menjadi pembentuk ruang pameran serta penyandang karya seni. Sekat ruang hitam tembus pandang membuat batas ruang dan penglihatan menjadi samar. Hanya karya seni yang memberikan warna kepada ruangan - disini karya seni menjadi titik fokus utama pengunjung.

Strategi Desain
Dalam menjawab tantangan yang ada dalam membangun Museum Temporer Rekoleksi Memori, sebuah manajemen arsitektural yang optimal mendasari kerja kami sejak dari desain awal sampai dengan perencanaan pembangunan. Dalam hal ini fleksibilitas desain menjadi esensial, dimana bentuk formal bangunan dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan, tanpa melupakan fungsi utama museum. Fleksibilitas ini didukung oleh struktur praktikal yang memungkinan proses pembangunan terlaksana secara singkat dan efisien. Penggunaan material lokal yang mudah didapat dan dapat dikerjakan dengan kemampuan ketukangan lokal juga menjadi perhatian utama kami.

Para Arsitek
Stephanie Larassati
Gosha Muhammad
WEN Urban Office

Stephanie Larassati

Lahir di Jakarta, 1985, meraih gelar BSc dan MSc di bidang Arsitektur di Universitas Teknis Berlin (TU Berlin), Jerman. Semasa kuliah ia berhasil memenangi kompetisi pembangunan teater temporer 'Globe Theatre' untuk Shakespeare Company Berlin di bawah bimbingan JeanPhilippe Vassal. Sejak lulus di tahun 2011, ia bekerja sebagai arsitek di Hascher Jehle Architektur di kota Berlin, dimana ia bertanggung jawab dalam perancangan berbagai proyek yang telah memenangi kompetisi bertaraf internasional. Di samping itu ia aktif sebagai pengurus di dalam Ikatan Arsitek Indonesia cabang Eropa (IAIEU). Ketertarikan pada dunia seni dan teater telah menghantarkannya menjadi asisten tata panggung pada rumah teater seperti Schabühne Berlin dan Maxim Gorki Theater. Di tahun 2013 ia melahirkan sebuah inisiatif yang berjudul Museum Memorial Mei 1998 (MMM98) sebuah proyek kemanusiaan berbasis arsitektur yang dikontribusikan untuk mengelola sejarah Mei 1998.

http://stephanielarassati.weebly.com/

Gosha Muhammad

Lahir di Kudus, 1983, menyelesaikan studi S1 Arsitektur di Institut Teknologi Nasional, Indonesia. Setelah bekerja selama tiga tahun di Gary Fell Architecture Bureau (Bali) ia melanjutkan studi S2 di Städelschule Architecture Class (SAC), Jerman, di bawah bimbingan Ben van Berkel, Johan Bettum dan Mirco Becker. Material tesisnya mencakup riset variasi generasi bentuk dari bahan datar dengan mengaktifkan kemampuan elastis lentur material. Pada tahun 2013 ia meraih gelar Master of Arts in Architecture and Performative Design. Setelah itu ia bekerja di SAC sebagai tutor dan asisten peneliti sekaligus merealisasikan proyek instalasi seperti The Orkhēstra untuk Luminale 2014 di Frankfurt am Main. Dia juga aktif sebagai pengurus di dalam Ikatan Arsitek Indonesia cabang Eropa (IAIEU). Saat ini ia bekerja sebagai arsitek di divisi parametrik Schneider + Schumacher Architekten.

https://de.linkedin.com/in/goshamuhammad

WEN Urban Office

WEN Urban Office merupakan firma desain kolektif yang berfokus pada desain ramah lingkungan dan vernakular, memberikan solusi untuk permasalahan klien melalui design arsitektural. Didirikan oleh Wendy Sudibyo, Baskara Wisesa dan Jessica Limantara pada 2015.

Wendy Sudibyo
Lahir di Cilacap 1988, meraih gelar BSc di bidang arsitektur dan tata kota di Leibniz Universität Hannover, Jerman. Peraih desain terbaik oleh pengembang kota pada proyek Köpenick, Berlin dan revitalisasi pelabuhan Lyon, Perancis pada masa kuliahnya. Bekerja sebagai anggota tim pengembangan hunian baru pada area kota tua Hamburg, Jerman saat bekerja di gnosa architekten, Hamburg. Di bawah bimbingan alwi sjaaf architects Jakarta,wendy telah menyelesaikan dan ikut merealisasikan beberapa proyek di Jabodetabek, Malang dan Bali.

Baskara Wisesa
Lahir di Jakarta 1990, menyelesaikan studi jurusan Arsitektur dan Tata Kota di Leibniz Universität Hannover, Jerman dan mengikuti program studi di Korea Selatan untuk mempelajari arsitektur dan kultur negara timur. Terinsipirasi kultur dan filosofi dari berbagai tempat di dunia, bergabung dengan WEN Urban Office sambil bekerja pada salah satu developer properti ternama di Indonesia dan aktif terlibat menangani beberapa proyek besar yang melibatkan firma-firma arsitektur terbaik dunia.

Jessica Limantara
Lahir di Jakarta, 1992, bergabung sebagi interior desainer di WEN Urban Office pada 2015 setelah meraih gelar Sarjana Seni di bidang Desain Interior, Universitas Pelita Harapan dan sukses merealisasikan beberapa proyek interior seperti restoran jepang di area Senopati, Jakarta. Semasa kuliah, selain magang di andramatin architects, ia berkontribusi sebagai desainer untuk CSL Leather Exhibition-Desain.ID 2012 dan mengisi materi presentasi dalam acara International Conference on Creative Industries.

wenurbanoffice.id


NO MORE IMPUNITY!

Enam Lima Dalam Sinema

Tida Lupa (2015)
Durasi : 20 Menit
Produser : Yulia Evina Bhara, Amerta Kusuma
Sutradara : Asrida Elisabeth

Sinopsis

Jauh di Pelosok Barat Pulau Flores, orang-orang yang diduga terlibat gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI) dikumpulkan di Ruteng, ibu kota Kabupaten Manggarai untuk menjalani pemeriksaan terkait keterlibatan mereka. Ada yang kemudian dibebaskan dan ada juga yang dieksekusi mati di Pekuburan umum Puni.

Di tengah ketidaktahuan, penyangkalan, juga keterbatasan dokumen-dokumen yang bisa menjelaskan tentang bagaimana peristiwa sejarah itu terjadi di Manggarai, bagaimana memori korban yang bebas dari eksekusi mati? Bagaimana memori keluarga yang ditinggal? Dan bagaimana memori para saksi?

Meski dibungkam, diam begitu lama dalam ketakutan, tapi mereka tidak lupa.

Asrida Elisabeth

Lahir di Manggarai Flores 18 Nopember 1987. Menyelesaikan pendidikan di Jurusan Statistika FMIPA Universitas Udayana Bali. Sejak 2011 bekerja di Papua. Salah satu editor buku "Papua Bercerita". "Tida Lupa" menjadi Film kedua yag diproduksi secara serius setelah "Tanah Mama".



Saudara Dalam Sejarah (2015)
Durasi : 33 Menit
Produser : Yulia Evina Bhara
Sutradara : Amerta Kusuma

Sinopsis

Tahun 1960-an, program Bung Karno untuk memajukan Indonesia dengan cara mengirim pemuda-pemudi belajar ke luar negeri. Tragedi 65 membuat ribuan mahasiswa tak bisa kembali ke Indonesia. Mereka membangun kehidupan baru di luar Indonesia. Puluhan tahun dibuang oleh negaranya, membuat ikatan yang kuat bersama kawan-kawan yang senasib.



Amerta Kusuma

Filmografi:
Saudara Dalam Sejarah, 2015, Sutradara
Selamat Menempuh Hidup Baru, 2015, Produser
Return to Sender, 2015, Produser
Tarung, 2015, Produser
Tida Lupa, 2015, Produser
Anatomy of Terror, 2015, Produser
Obor Marsinah, (On Going project), Produser & Sutradara
Unacceptable Peace, 2014, Sutradara&Produser
Sang Pembaharu Dari Sukowono, Sutradara&Produser
Rhythm of A Day (2008), Editor
Sekolah Kami Hidup Kami (2008), Co-Produser

The Anatomy of Terror (2015)
Durasi : 15 Menit
Produser : Yulia Evina Bhara, Amerta Kusuma
Sutradara : Bayu Prihantoro Filemon

Sinopsis

Satu tentara dan seorang tawanan. Dua tentara dan seorang sutradara. Hari itu mereka berdialog intim sekali: tentang luka, kesetiaan, pengkhianatan, drama, dan teror.



Bayu Prihantoro Filemon

Merupakan lulusan Pogram Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Asian Film Academy Korea Selatan 2009. Ia menjadi wakil Indonesia dalam ASEAN-Republic of Korea Independent Cinema Workshop 2009, yang mempertemukannya dengan filmmaker-filmmaker muda dari Asia Tenggara. Di tahun 2014, ia terpilih dalam ajang Berlinale Talents, workshop dan meeting platform internasional yang diselenggarakan oleh Berlin International Film Festival. Mulai aktif bergelut di produksi film dan iklan televisi sejak tahun 2003 dan hingga saat ini telah menghasilkan karya-karya yang banyak mendapat penghargaan dari festival film dan iklan, baik nasional serta internasional. Saat ini aktif mengelola Limaenam Films, workshop- workshop film, serta menjadi pengajar kelas film di Kelas Pagi Yogyakarta dan Universitas Multimedia Nusantara.

Tarung (2015)
Durasi : 27 Menit
Produser : Yulia Evina Bhara, Amerta Kusuma
Sutradara : Steve Pillar Setiabudi

Sinopsis

Sekitar awal tahun 1960an sekelompok seniman muda terdorong untuk mendukung kebijakan politik Presiden Soekarno dengan membentuk sebuah sanggar yang dinamakan Bumi Tarung. Tragedi '65 membuat seluruh anggotanya dipenjara bahkan ada yang dibunuh. Setelah Orde Baru tumbang dan kebebasan berangsur pulih, mereka mencoba berkarya kembali, namun sepertinya pertarungan belum akan usai.



Steve Pillar Setiabudi

Mulai aktif dalam proyek-proyek pembuatan film dokumenter di awal tahun 2000an dengan bergabung dalam beberapa kelompok pembuat film sebagai editor. Tahun 2009 ia mendirikan perusahaan pembuat film Espees Pictures untuk mengakomodasi ide-ide dan visinya dalam berkarya. Beberapa karyanya telah mendapat penghargaan diantaranya, Bade tan Reuda yang memenangkan kompetisi film pendek di Jakarta International Festival Film 2003, Sekolah kami hidup kami di ACFFest 2012, Bukit Bernyawa di ChopShot Film Festival 2012, dan lainnya.

Filmografi:
Bukit Bernyawa/ The Hills are Alive (2011), Sutradara
Rhythm of A Day (2008), Sutradara
Sekolah Kami Hidup Kami (2008), Sutradara
Electronic Music from Germany with DJ Hans (2007), Sutradara
Musica Antiqua Köln Last Performance (2006), Sutradara
His Story (2006), Producer/ Sutradara
Rapai Pase, Damai di Aceh (2005), Sutradara
Working After Tsunami (2005), Sutradara
Youth on the Edge (2004), Sutradara
Bade Tan Reuda (2003), TiFA Foundation, Editor





Dari Anak Muda untuk Pemenang Kehidupa

Judul : or.de
Karya Sigit Pratama

Sejarah yang terekam dalam bentuk solid bangunan beton, berdiri sendu tapi tetap menantang dan menyimpan banyak kisah sepanjang masanya berdiri, pembelokan cerita yang banyak terjadi membuat saya mengumpulkan foto-foto ini, sekedar meluruskan sesuatu yang sangat sederhana di kepala saya jika saya berkaca ke jaman dimana saya hanya anak kecil yang menerima apa yang diberikan begitu saja. Saya selalu ingin tahu dimana semua informasi itu dibuat. dan bahkan setelah lama sekali berlalu dan fakta-fakta yang perlahan semakin terbuka sedikit meluruskan sejarah itu dengan sendirinya, semua ini tetap berdiri, entah sampai kapan, yang pasti ada dan pernah berjaya.

Indonesia yang terus bergerak, saat ini berdiri diatas sejarah kelam kemanusiaan, tetapi tetap bergerak dan harus bergerak, buat saya, se-sederhana hari lahir yang setiap manusia alami, perjalanan Indonesia bukan perjalanan singkat dan kosong, bangunannya seperti Rahim yang kemudian menjadi kosong setelah masanya berlalu, akan tetapi cerita sejarahnya tetap berjalan dan beranak-pinak yang dahulu pernah dibuat dengan penuh isi dan tujuan.
Lihat Kembali ...

Sigit D. Pratama
Adalah seorang fotografer yang memulai karirnya di sebuah media dengan isu disabilitas. Pernah mengikuti beberapa workshop seperti Galeri Foto Jurnalistik Antara, Beat Presser, Bertran Meunier, CJC dan beberapa kegiatan workshop singkat lainnya. Dalam perjalanan karirnya, Sigit cukup beruntung untuk mendapatkan ilmu dan kepercayaan dari tokoh-tokoh senior yang cakap di bidangnya. Beberapa pameran pernah diikutinya sampai saat ini. Selain aktif memotret, Sigit D. Pratama juga merupakan seorang pengajar di beberapa institusi dan komunitas. Beberapa isu yang berhasil mencuri perhatian Sigit D. Pratama seperti isu masyarakat adat dan lingkungan hidup, anak jalanan, buruh, disabilitas, HAM, dunia seni rupa, pendidikan, dan sejarah.

Saat ini, pecinta anjing yang senang dengan kerapihan ini mendirikan .this/ PLAY, sebuah kelompok kecil yang merupakan konsultan dan instalatur display atau instalasi dari karya seni atau fotografi.

Judul : Pemenang Kehidupan
Karya Adrian Mulya
10 foto Potret Perempuan penyintas
Cetak bw, RC paper. 2015

Buku Foto " Pemenang Kehidupan"
Potrait foto Perempuan penyintas.
Fotographer: Adrian Mulya.
Penulis text : Lilik HS

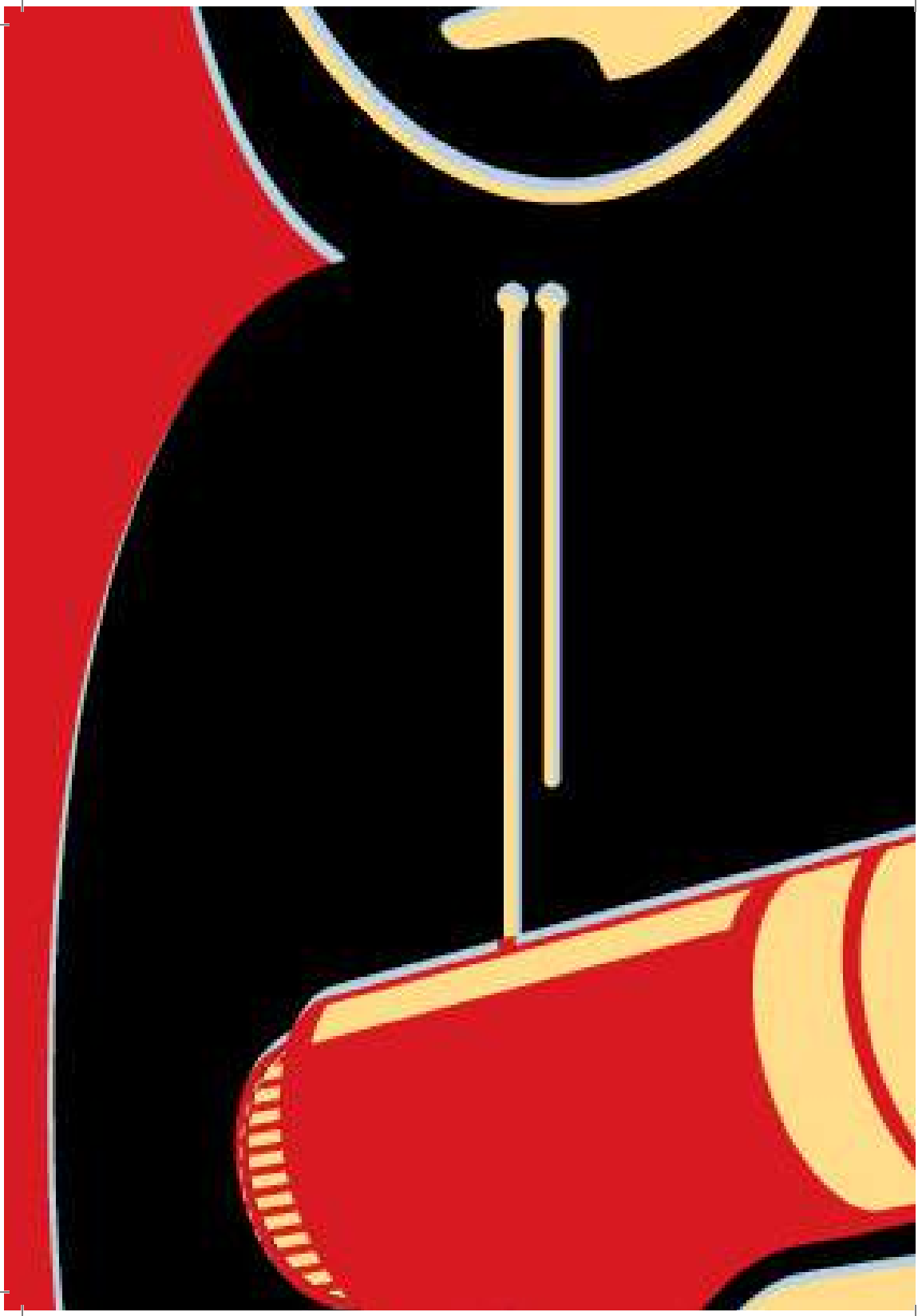
Buku Pemenang Kehidupan adalah kerja bersama antara fotografer Adrian Mulya dengan penulis Lilik HS. Foto-foto potret mulai dikumpulkan sejak tahun 2007 hingga 2015, wawancara serta penulisan dilakukan tahun 2014-2015. Seiring pembuatan foto-foto juga ada cukilan kehidupan dari beberapa penghuni panti Waluya Sejati Abadi, Panti yang jadi tempat berteduh beberapa penyintas

Adrian Mulya
Lulus dari Fakultas Hukum namun tidak akan pernah lulus dari fotografi. Perkenalannya dengan kamera bermula dari kawan ayahnya, sekitar 20 tahun lalu. Sejak itu, ia memotret berbagai genre, lalu memperdalam fotografi di Galeri Fotojurnalistik Antara (GFJA). Perjumpaannya dengan beberapa fotografer senior membawa minatnya ke dunia foto dokumenter. Karyanya telah dimuat media lokal maupun asing, lembaga nirlaba maupun komersial. Sebagian karyanya bisa dilihat di www.adrianmulya.com.

Ia mulai memotret para mbah penyintas tragedi 1965 - yang disebutnya para 'pemenang kehidupan' - sejak tahun 2007, berawal dari keingintahuannya tentang 'Gerwani'. Baginya, memotret para mbah adalah memotret kehidupan itu sendiri. Ia akan terus mendokumentasikan perjalanan hidup mereka dalam keadaan terbaiknya, sampai mereka – dan dirinya sendiri – satu per satu hilang.

Setiap pagi dan petang, Adrian bisa ditemui sedang berjalan kaki memotret jalan-jalan Jakarta dengan hati senang.

Lilik HS
Lahir di Madiun, 9 Maret 1974. Menulis reportase dan esai tentang hak asasi manusia, perempuan, perburuhan dan gerakan politik. Melakukan riset, dan mengisi pelatihan menulis untuk mahasiswa dan buruh. Sekarang bekerja di IKa (Indonesia untuk Kemanusiaan).



(Re/De) Konstruksi

Narasi kami kini



Judul : SEJARAH SIAPAKAH ?
Instalasi, 2015
Karya: Elisabeth Ida
Kurator: Joachim Naudts

Elisabeth Ida – (de/re)construction
Oleh Joachim Naudts
Kurator

Konstruksi, dekonstruksi dan rekonstruksi adalah tiga pendekatan yang bertentangan dan tampak berdiri sendiri. Masing-masing pendekatan memiliki suatu keinginan atau tujuan tersendiri, merupakan suatu pernyataan tersendiri dan bisa menghilangkan sesuatu hal lain. Apakah dengan menggunakan ketiga pendekatan ini Elisabeth Ida mencoba menjadi sejarawan, komentator politik dan seniman pada saat yang sama? Ida mengakui biasnya sendiri, saya tahu pasti. Sebagaimana kita semua mustinya juga tahu. Mengetahui prasangka sendiri adalah langkah pertama untuk menerima akar dan asal seseorang.

Sebagai seorang seniman, menggunakan gambar-gambar fotografis dan filmis dalam konteks ini sungguh merupakan hal yang mengerikan. Sebuah bahasa visual yang kaku tidaklah memiliki parameter yang jelas untuk bisa menyampaikan suatu makna tertentu; bahkan fotografi sangatlah manjur sebagai penyebar keraguan dan kebingungan. Pada umumnya gambar fotografis dipergunakan untuk membangun opini yang disetir oleh perasaan. Seni dan propaganda memiliki hubungan yang erat namun juga cukup mengusik. Saya hanya bisa membayangkan setengahnya saja, bagaimana hal-hal ini mempengaruhi seorang seniman muda seperti Elisabeth Ida di dalam mengerjakan proyek yang berhubungan dengan diaspora Indonesia dan kejadian-kejadian sejarah semenjak 1965.

Dalam tiga fase berurutan ini, yang Ida lakukan adalah mengupas lapisan-lapisan dari sistem propaganda yang kompleks dan heterogen. Fase pertama, yakni Konstruksi, menunjukkan antara lain teknik masyur tonton-paksa dari film propaganda. Film Pengkhianatan G30S/PKI telah memuluskan jalan bagi Suharto untuk menjadi tokoh yang dikultuskan

terutama pada tahun ‘80an dan ‘90an. Pada fase kedua, yakni Dekonstruksi, para protagonis adalah eksil-eksil Indonesia yang akhirnya bermukim di Eropa Barat. Ida mewawancarai mereka, dan bersamanya kita bisa menyaksikan demistifikasi atas cuci otak berkesinambungan dan versi sejarah yang dikonstruksi selama ini.

Dalam upayanya memahami sejarah bangsanya, Elisabeth Ida juga harus berdamai dengan latar belakang budayanya. Setelah dua fase pertama diatas, ia tiba pada suatu point zero yang meninggalkan lembaran kosong. Hal serupa terjadi pada seni lukis Amerika setelah Perang Dunia kedua: ekspresionisme abstrak mencoba mengisi kekosongan yang ada secara sangat meyakinkan dengan dua eksponen yang sangat berbeda. Action painting yang sangat intens dari Pollock versus kemurnian Color field paintings oleh Mark Rothko dan lain-lainnya.

Upaya historiografis yang dilakukan Elisabeth Ida ini telah menempatkannya kembali pada esensi karya seninya. Fase ketiga pada proyek ini, yakni Rekonstruksi, menampilkan dua pendekatan yang sangat berbeda. Ida mengawali dengan kolase Indonesia Sejak Saat Itu, hasil kerjasama dengan ilustrator senior Derek Bacon. Karya ini sangatlah eklektis dan mempertanyakan gagasan kita akan sejarah bangsa ini, namun juga menggunakan berbagai referensi artistik dari Barat dan bahasa simbolik yang sulit dipecahkan. Karya ini sangat intens namun cerdas, tajam namun sangat tinggi tuntutannya. Ida mengakhiri fase terakhir ini, dan dengan demikian juga keseluruhan proyek ini, dengan sebuah video yang nampaknya sederhana dan nyaris kosong, tapi juga luar biasa pedih. Bunuh membuka jalan ke masa yang akan datang, dan oleh karenanya memicu imajinasi kita dengan kesederhanaan yang sublim.

Elisabeth Ida – (de/re)construction
By Joachim Naudts
Curator

Construction, deconstruction and reconstruction are three opposing and seemingly self-exclusive approaches. Each approach wants something, declares something and abolishes something else. Is Elisabeth Ida, in using all three, trying to be a historian, political commentator and artist at the same time? She acknowledges her own bias, that's for sure. As we all should. Knowing your prejudices is the first step in coming to terms with one's roots.

As an artist it must be a terrifying act to use photographic and film images within this context. A strictly visual language does not have rationally defined parameters by which to convey meaning; photographs are preeminently used to spread doubt and confusion. In general they are set to be used in constructing emotionally driven opinions. Art and propaganda have a close but disturbing link. I can only half imagine how this must influence a young artist such as Elisabeth Ida in working on a project connected to the Indonesian diaspora and the historic events from 1965 onwards.

What she does in three cascading phases is peel away layers from a heterogeneous and complex system of propaganda. The first phase (construction) shows amongst others the infamous technique of force-viewing of propagandistic films. The film Pengkhianatan G30S/PKI helped establish Suharto's cult status in the 1980s and early 1990s. In the second phase (deconstruction) the protagonists are surviving Indonesian exiles living in Western Europe.

Ida interviews them and together with her we witness the demystification of continuous brainwashing and constructed history.

In attempting to understand her country's history Elisabeth Ida also came to terms with her own cultural background. After the first two phases she came to a certain point zero, which left her with a blank canvas. It's somehow similar to the state of American painting right after the Second World War: abstract expressionism tried to fill a void and did so convincingly with two very distinct exponents. Pollock's intense action painting versus the purity of the Color field paintings by Mark Rothko and the like.

Elisabeth Ida's historiographical endeavor has put her back at the essence of her art. The third phase of this project (reconstruction) shows two very different approaches. She starts with the collage Indonesia Sejak Saat Itu (Indonesia Since Then), made together with Derek Bacon. This work is highly eclectic and questions our notion of the country's history but also uses Western artistic references and a hard-to-decipher symbolic language. It is intense but intellectual, sharp but demanding. Ida ends this last phase and therefore the entire project with a seemingly modest, almost empty but overwhelmingly poignant concluding video. Bunuh (Kill) seems to open up to the future and in doing so triggers our imagination with sublime simplicity.

SEJARAH SIAPAKAH ?
(De /Re) Construction

Atas perkenalan dengan warga Indonesia di Belanda, Elisabeth Ida mengawali karya “Supervivere”. Seri foto dokumenter ini menampilkan para eksil Indonesia, korban Gerakan 30 September 1965, yang berpuluh tahun lamanya terpaksa menggelandang di luar negeri tanpa kewarganegaraan, hingga akhirnya bermukim di negara-negara Eropa Barat termasuk Belanda. Selain fotografi, medium video juga digunakan.

“Supervivere” pertama kali ditunjukkan kepada publik di Universitas Amsterdam pada peringatan Hari HAM 2012, lalu tahun-tahun berikutnya di Gent dan Brussel di Belgia, juga di Paris, Perancis. Selain seri dokumenter ini, dengan adanya kerjasama dengan seniman-seniman lain, karya bertemakan cuci otak oleh Orde Baru ini menjadi lebih luas cakupan isi dan visualnya. Pada pameran “Rekoleksi Memori”, selain foto dokumenter dan video ditampilkan juga kolase foto dan instalasi. Seluruh komponen ini berhasil dibentuk sebagai satu tubuh karya: “SEJARAH SIAPAKAH?”, dengan Joachim Naudts sebagai kuratornya.

Elisabeth Ida

Lahir di Yogyakarta, Ida meninggalkan kuliah teknik mesin di UGM untuk belajar seni rupa di kota Gent, Belgia. Pada tahun 2010 ia lulus sebagai master seni visual – fotografi. Tahun 2014 Ida menyelesaikan postgraduat dengan spesialisasi pameran, kuratorial dan pengelolaan seni kontemporer. Dalam karya-karyanya, Ida meneliti dan mengembangkan gaya dokumenter dengan sudut pandang antropologis, dimana budaya dan identitas merupakan tema pokok.

Karya-karya Ida antara lain "Inside Embassies" (2009-2011) yang diterbitkan oleh Art Paper Editions pada tahun 2015, seri "Home" (2010-2014), "Hijabers" (2014) dan yang terkini "Supervivere" sejak 2012. Tahun 2012, Museum Fotografi Antwerp di Belgia memberikan penghargaan kepada Ida sebagai "Young Belgian Talent". Tahun 2010, Museum Seni Kontemporer (S.M.A.K.) Gent di Belgia memilihnya sebagai "Coming People", lulusan berbakat dari seluruh akademi seni di Belgia. Karya-karyanya telah dipamerkan di Museum Seni Kontemporer kota Gent (S.M.A.K.), Musée de la Photographie Charleroi, De Brakke Grond Amsterdam, BOZAR Brussel, Espace Niemeyer Paris, Mediatine Brussel, B-Gallery Brussel, ARTIS Den Bosch, Centre Culturel Français (CCF) Surabaya, Cultuurcentrum Strombeek dan lain-lain. (www.elisabeth-ida.com)

Joachim Naudts (Ghent, Belgia, °1982)
Adalah kurator FOMU (Museum Fotografi di Antwerp, Belgia) dan editor majalah Extra dan .tiff sejak 2012. Ia mengkurasi antara lain pameran Power! Photos! Freedom! tentang kekuatan gambar di negara Arab, Broomberg & Chanarin – Everything was Beautiful and Nothing Hurt dan Mijn Vlakke Land, tentang fotografi dan lanskap. Sejak 2008 ia aktif di organisasi nirmaba Punctum yang berfokus pada fotografi kontemporer. Mulai 2012 ia adalah anggota dewan Scherptediepte – Depth of Field, sebuah jaringan bagi peneliti, kurator dan kritikus di bidang fotografi dan budaya media di negara-negara dataran rendah (Low Countries). Selain itu ia juga sering diundag sebagai anggota dewan juri, pembicara, penulis dan dosen tamu untuk bidang fotografi kontemporer.

Joachim Naudts (Ghent, BE, °1982)
Is a curator for FOMU (museum of photography, Antwerp, Belgium) and editor of the museum magazines Extra and .tiff since 2012. Amongst others, he curated exhibitions such as Power! Photos! Freedom! on the power of the image in the Arab World, Broomberg & Chanarin – Everything was Beautiful and Nothing Hurt and Mijn Vlakke Land on photography and landscape. Since 2008 he has been actively involved in the organization of Punctum, a non-profit organization focusing on contemporary photography. As of 2012 he is board member of Scherptediepte – Depth of Field, a network for researchers, curators and critics in the field of photography and media culture in the Low Countries. He's also a regularly requested jury-member, speaker, writer and guest lecturer in the field of contemporary photography.

Kolaborasi:

Derek Bacon

Ilustrator senior Inggris berbasis di Amsterdam ini pada awal '90an bekerja di Jakarta. Ia juga menulis buku "Culture Shock Jakarta". Karya-karya ilustrasi digitalnya yang menakjubkan menghiasi terbitan ternama seperti The Economist, The Times, Saatchi & Saatchi, Playboy, Entertainment Weekly dll. Sekarang Derek juga konsentrasi berkarya dengan ilustrasi manual. (www.derekbacon.com)

Dennis Angga

Selain sebagai cameraman berbasis di Jakarta, Dennis juga seorang editor film. Ia telah terlibat dalam karya-karya antara lain Program Biogas Rumah serta berbagai film dokumenter kerjasama dengan LSM lokal maupun internasional. (ig: @angga.denis)

Judul: Wahana Loebang Maoet
Instalasi video kanal ganda, 2015
Karya Yovista Ahtajida

Misteri Loebang Maoet adalah karya yang berupaya untuk membentuk ulang wacana sejarah yang diciptakan oleh Rezim Orde Baru. Karya ini mengkritisi kebenaran yang ada di dalam museum lubang buaya dengan memposisikan ulang citra dari museum tersebut (rebranding). Museum Lubang Buaya bukan lagi ruang untuk pembelajaran sejarah sebagai museum, namun ruang mencari sensasi-sensasi ketakutan dan ketegangan, sebagai rumah hantu. Upaya rebranding Museum Lubang Buaya ini akan menggunakan beberapa marketing tools sebagaimana upaya rebranding yang dilakukan oleh produk-produk korporasi. Dalam karya ini akan dibuat iklan video, dan juga print ad yang disebar ke beberapa wilayah di Jakarta untuk memperluas jangkauan pembentukan wacana baru terhadap museum lubang buaya.

Yovista Ahtajida

Adalah seorang seniman video dan film maker yang mulai aktif berkarya saat berkuliah di Universitas Indonesia. Pada tahun 2012, ia bersama seorang rekannya mendirikan The Youngrrr, sebuah kolaborasi videomaking yang memproduksi beberapa karya Video Art dan Film Experimental. Karyanya bersama The Youngrrr sudah diputar di beberapa event kesenian dan festival bergengsi di Dunia, di antaranya di European Media Art Festival (EMAF) 2014 dan juga 64th Berlin International Film Festival (Berlinale) dalam seksi Forum Expanded (seksi film-film eksperimental). "Wahana Misteri Loebang Maoet" adalah karya solo pertamanya.

Judul : His (story) (a) history
Video Instalasi, 2015
Karya Kiki Febriyanti

Dulu kita pernah terpaksa (baca: dipaksa) untuk percaya pada satu sejarah dan mempunyai satu tokoh 'superhero' yang sama (his story). Salah satunya kita pernah harus menonton film fiksi G30S/PKI setiap 30 September dan meyakininya sebagai kebenaran sejarah.

Kini di era pasca-reformasi, banyak dari kita yang tidak mengenal sejarah, lupa atau takut pada sejarah (A-history). Sebab sejarah kita yang merupakan sejarah "nina bobo", yang membuai atau menidurkan.

Kiki Febriyanti
Lahir di Bondowoso, Jawa Timur, Indonesia. Kiki mulai tertarik pada dunia film sejak kecil karena sering bermain di gedung bioskop tua di kampung halamannya.

Kiki belajar film secara autodidak dan mengikuti beberapa pelatihan pembuatan film, salah satunya belajar tentang ethnographic filmmaking di John Darling Fellowship 2015 di Australia. Film dokumenter yang pernah disutradari oleh Kiki Febriyanti, yaitu Jangan Bilang Aku Gila! (2008), Yup... It's My Body! (2010) dan The Wizard of Canberra (2015).

Baginya film adalah representasi kehidupan, artifak dari masa lalu, yang merekam masa kini, dan menjadi acuan untuk masa depan. Film bukan sekedar hiburan namun media yang mampu untuk merubah hal kecil dan hal yang besar.

Judul: Untitle
Instalasi, 2015
Karya Jompet Kuswidananto

Jompet Kuswidananto
Lahir di Yogyakarta pada tahun 1976, menyelesaikan diploma Komunikasi di Fisipol UGM pada tahun 1999. Bermain musik secara serius di rentang tahun 1995-2000, terlibat dengan Teater Garasi untuk pertama kali di tahun 1998 sebagai musisi, kemudian memulai mempelajari seni rupa kontemporer secara otodidak semenjak tahun 2000, setelahnya, Jompet bekerja sebagai seniman amatir.

Jompet terlibat di Teater Garasi untuk beberapa pertunjukan antara lain Endgame (1998), Serial "Waktu Batu" (2001-2004), dan Tubuh Ketiga (2010).

Jompet mulai terlibat dalam pameran-pameran seni kontemporer secara regional dan internasional sejak tahun 2004. Di Tahun 2008 dia memulai proyek "Java's Machine", sebuah proyek membaca perubahan kebudayaan masyarakat Jawa dan telah dipamerkan di banyak peristiwa seni internasional antara lain Yokohama Triennale 2008, Lyon Biennale 2009, Taipei Biennale 2012, dan beberapa pameran tunggal seperti pameran tunggal independen di Venice Biennale 2011 dan Tropenmuseum, Amsterdam 2014. Proyek tersebut juga membuahkan penghargaan dari Prudential -Eye Award 2014 kategori instalasi di Singapura, dan sebelumnya telah menjadi finalis untuk Asia Art Award di Korea Selatan 2010 dan Lecturis Award di Amsterdam 2011. Saat ini Jompet tengah mengerjakan proyek yang berjudul "Order and After", sebuah proyek membaca kenyataan Indonesia pasca 1998.

Poster Rekoleksi Memori Karya Nobodycorp. Internationale Unlimited

Nobodycorp. Internationale Unlimited adalah label yang didirikan oleh Alit Ambara pada 1993. Nobodycorp. kemudian banyak memproduksi poster yang mengusung tema-tema politik, hak asasi manusia, sosial dan pergerakan. Selama ini poster-poster tersebut didistribusikan secara online melalui jaringan internet dan media sosial diantaranya di http://nobodycorp.wordpress.com/, http://nobodycorp.tumblr.com/, https://www.facebook.com/Nobodycorp dan banyak lagi alamat lainnya. Poster-poster Nobodycorp. berlisensikan Common Creative (BY-NC-ND 3.0) bebas untuk dibagikan dan diunduh oleh siapapun.

Judul: Menyisir Tanah merah
Konser musik orkestra, 12 Desember 2015, 19.00 Wib.
Karya : Merah Bercerita

Kolaborasi dengan:
Orkestra Solo
Cholil Mahmud "Efek Rumah Kaca"
Dinda Kanya Dewi
Melanie Subono
Videographer: Yovi Ahtajida

Merah Bercerita
Merah Bercerita Adalah Fajar Merah (Pemetik Gitar/Biduan), Gandhiasta Andara Jati (Pemetik Gitar), Yanuar Arifin (Pemetik Bass) dan Lintang Bumi (Penggebuk Drum) kuartet asal Kota Bengawan yang mengimani musik sebagai sarana berkumpulnya energi baik ini berdiri secara resmi pada tahun 2012 Merah Bercerita diambil dari nama belakang sang biduan dan posisinya sebagai "yang bercerita" dari setiap lagu-lagu mereka yang sarat kritik sosial, cinta, dan mimpi tentang perdamaian. Atau bisa difilosofikan menjadi "berani jujur" dalam menciptakan sebuah karya.

Musikalitas bagi Merah Bercerita adalah simbol kebebasan dan kemanusiaan, "bagaimanapun khalayak menyebutnya, musik tetaplah musik. Bunyi-bunyian yang tak memiliki nama".

Dengan begitu Merah Bercerita memilih "Sound Of Freedom" sebagai identitas musiknya, musik yang lahir dari pikiran dan jiwa yang merdeka.

Dalam segi penggagasan lirik Merah Bercerita mengaku terinspirasi oleh band-band macam Sisir Tanah, Siasat, Iksan Skuter, Dialog Dini Hari, Navicula, Jenny/FSTVLST, dan Efek Rumah Kaca. Sesekali puitis, namun tak jarang menyemburkan kalimat dalam bahasa yang lugas, jelas, dan mudah dicerna. "Lirik merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah lagu, terutama untuk menyampaikan pesan. Selain itu, lirik juga bisa menjadi sarana untuk intropeksi, setidaknya untuk diri sendiri".


NO MORE IMPUNITY!
TORTURE


KOMNAS HAM


Dewan
Kesenian
Jakarta
Jakarta Arts Council
CIPTA
www.dkj.or.id


PARTIS PASI
INDONESIA


MOVIES THAT MATTER

infid
International
NGO Forum
on Indonesian
Development


LBH
JAKARTA


HistoriA


Alinea TV


PAMFLET


IKOHI


INDONESIA UNTUK KEMANUSIAAN
INDONESIA FOR HUMANITY


YCHR


MARSINAH FM
SEMPER JAKARTA


ELSAM
LEMBAGA STUDI & ADVOKASI MASYARAKAT


WEN


KINEFORUM


ajar
asia justice and rights


.this/PLAY
MAINKAN!

Koloborasi kerja bersama

Pengarah Kegiatan	: Nur Kholis
Ketua Sterring Committee	: Muhammad Nurkhoiron
Sterring Committee	: Roichatul Aswidah
	: Siti Nurlaila
	: Sandra Moniaga
	: Untung Tri Basuki

Tim Kerja Museum Rekoleksi Memori:

Partisipasi Indonesia

Direktur Museum	: Yulia Evina Bhara
Manager Program	: Amerta Kusuma
Manager Festival	: Winnie Angraeni
Arsitek	: Stephanie Larassati, Gosha Muhammad, WEN Urban Office
Display Pameran	: This /PLAY
Infografis	: Agus Priyanto
Acara	: Qorry Delasera, Winnie Angraeni, Nufus
Website	: Jicek
Dokumentasi	: Angen sodo, Angga Dennis, Goen Guy, Suratman
Videographer	: Yovi Ahtajida
Desainer Logo	: Nobodycorp. Internationale Unlimited
Desainer Grafis	: Astri Purnamasari, Rony Sanjaya, Farid Kardana
Perlengkapan	: Bayu Nurcahyo
Keamanan	: Arif Hidayatulah

Tim Kerja Pameran Hari HAM

Koordinator	:Hari Reswanto (Komnas HAM)
Anggota	:Banu Abdillah
	Sri Rahayu
	Adrianus Abiyoga
	Hendra Kusuma
	Anggota Youth Human Rights Community

Program dan Jadwal Acara

Malam Pembukaan

Museum Rekoleksi Memori
Pelataran Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki Jakarta
19.00 Wib , 7 Desember 2015

Penampilan :

Paduan Suara DIALITA

Musikalisasi Puisi Binar Mentari Malahayati

PARTISIPASI INDONESIA

MOVIESTHATMATTER

Festival Film REKOLEKSI MEMORI



4 -10 Desember 2015

Kineforum, Taman Ismail Marzuki

Jumat, 4 Desember 2015
14.15 : 40 Years of Silence (89')
Robert Lemelson
17.00 : Jagal (159')
Joshua Oppenheimer
19.30 : Kompilasi 3 (58')

Sabtu, 5 Desember 2015
14.15 : Kompilasi 1 (94')
Q&A
17.00 : Kompilasi 1 (94')
19.30 : 40 Years of Silence (89')
Robert Lemelson

Minggu, 6 Desember 2015
14.15 : Marah di Bumi Lambu (93')
Hafiz Rancajale
17.00 : Kompilasi 4 (87')
19.30 : Kompilasi 1 (94')

Senin, 7 Desember 2015
14.15 : Kompilasi 3 (58')
17.00 : Kompilasi 4 (87')
19.30 : Kompilasi 1 (96')

Selasa, 8 Desember 2015
14.15 : Kompilasi 4 (87')
17.00 : Kompilasi 2 (55')
19.30 : Kompilasi 3 (58')

Rabu, 9 Desember 2015
14.15 : Kompilasi 1 (94')
17.00 : Marah di Bumi Lambu (93')
Hafiz Rancajale
19.30 : Kompilasi 2 (55')

Kamis, 10 Desember 2015
14.15 : Kompilasi 2 (55')
17.00 : Senyap (99')
Joshua Oppenheimer
19.30 : Kompilasi 1 (96')

Kompilasi 1
Tida Lupa, 20 menit, Asrida Elisabeth
Tarung, 28 menit, Steve Pillar Setiabudi
Saudara Dalam Sejarah, 32 menit, Amerta Kusuma
The Anatomy of Terror, 15 menit, Bayu Prihantoro Filemon

Kompilasi 2
Saya Rasa itu Sulit untuk Dihilangkan, ...
Sulit untuk Dihilangkan, 30 menit, Danial Indrakusuma
Die Jongen Kan Zingen, Ode untuk Soebronto, 25 menit,Ratih Prebatasari

Kompilasi 3
Sowan, 18 menit, Bobby Prasetyo
Supervivere, 15 menit, Adrian Mulya
Jembatan Bacem, 25 menit, Yayan Wiludiharto

Kompilasi 4
Tjidurian 19, 60 menit, Lasja Susatyo & M. Abduh Aziz
Massgrave, 27 menit, Lexy Rambadeta

Qori : 082187024272 / Dita : 021 31937639 www.lawanimpunitas.com

DIDUKUNG OLEH :



MUSEUM TEMPORER

TAMAN ISMAIL MARZUKI
7-12 Desember 2015
12.00 - 22.00
TERBUKA UNTUK UMUM
GRATIS

MALAM PEMBUKAAN

Senin, 7 Desember 2015
Jam 19.00

8 Desember 2015
15.00 Diskusi "HAM dalam Sinema"
19.00 Diskusi "Museum HAM untuk Indonesia"

9 Desember 2015
15.00 Diskusi Bersama Seniman
Museum Rekoleksi Memori
19.00 Diskusi Anak Muda
"Sampai Kapan Tutup Mata?"

10 Desember 2015
15.00 Refleksi 70 Tahun
Perjalanan Penanganan HAM
di Indonesia & Peluncuran Buku Foto
"Pemenang Kehidupan"
karya Adrian Mulya

11 Desember 2015
15.00 Bedah Buku Foto
"Pemenang Kehidupan"
19.00 Diskusi "HAM dalam Karya Sastra"

12 Desember 2015
14.00 Panggung Musik Rekoleksi Memori

4-10 Desember 2015
Festival Film REKOLEKSI MEMORI
Kineforum, TIM

7-12 Desember 2015
Bazar Komunitas & Panggung Kesenian
Bazar Makanan & Minuman

KONTAK
(Qori) 082187024272, 081282275648
(Dita) 021 31937639
(Wawan) 021 3925230

lawanimpunitas.com

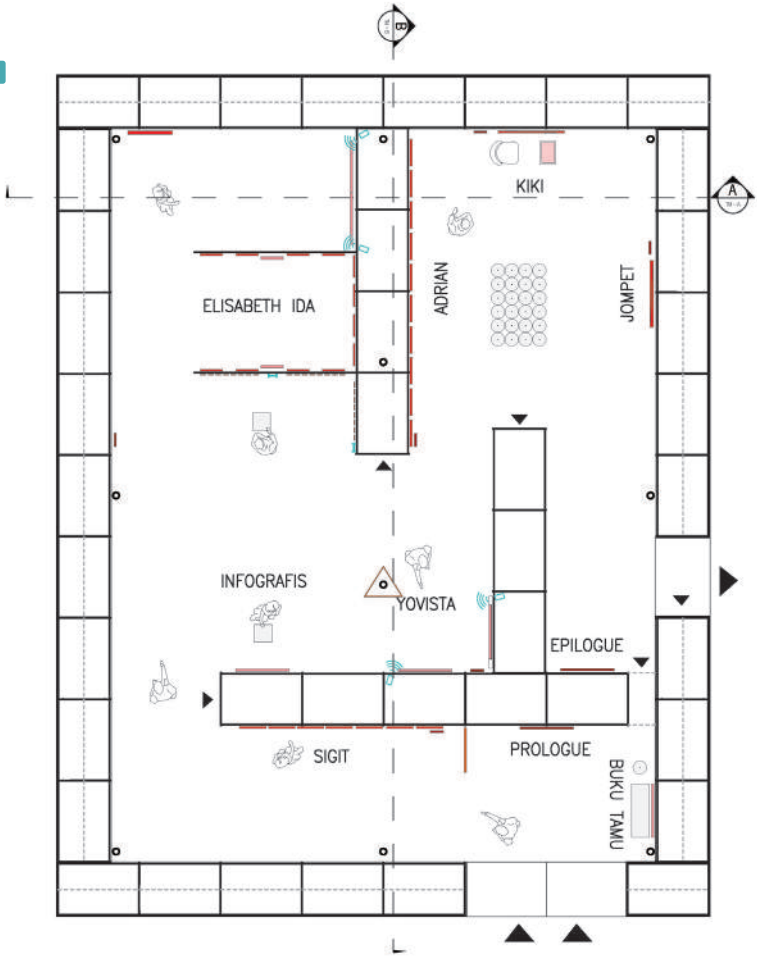
Dewan Kesenian Jakarta
CIPTA

PARTISIPASI INDONESIA

DIDUKUNG OLEH :

INDONESIA KEMANUSIAAN
MOVIES THAT MATTER
WEN URBAN OFFICE
HISTORIA
ajar
ruangPLAY
in!id
YOR
Alinea

Denah Museum



Narahubung:

Partisipasi Indonesia
Partisipasiindonesia@gmail.com
www.lawanimpunitas.com